

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROBABILITAS LANSIA MENJADI BAHAGIA DI INDONESIA

Ais Intan Islamiati

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta,
aisintan90@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas lansia menjadi bahagia di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah pendidikan, status perkawinan, kesehatan, aset rumah tangga, dan konsumsi rumah tangga. Data diperoleh dari *Indonesian Life Family Survey 5 (IFLS 5)*. Sampel diambil dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu lansia berusia 60 tahun ke atas dan mengisi kuesioner dengan lengkap. Setelah dilakukan pembersihan data, sejumlah 2782 lansia memenuhi kriteria. Teknik analisis data menggunakan regresi model probit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, status perkawinan, kesehatan, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kebahagiaan lansia di Indonesia. Sedangkan aset rumah tangga berpengaruh signifikan dengan arah negatif.

Kata kunci: Kebahagiaan Lansia, Kesejahteraan Subjektif.

FACTORS AFFECTING PROBABILITY OF ELDERLY BEING HAPPY IN INDONESIA

Abstract: This study aims to determine factors that affecting probability of elderly being happy in Indonesia. The variables used were education, marital status, healthy, household assets, and household consumption. Data was obtained from the *Indonesian Family Life Survey 5 (IFLS 5)*. Samples were taken using purposive sampling technique. Criteria of sample in this study were elderly 60 years and above completed the questionnaire completely. After filling data, total of 2782 elderly met the criteria. The data analysis technique uses probit regression models. Result of the study that shows education, marital status, happiness, and household consumption had a significant effect on the positive direction of happiness elderly in Indonesia. Meanwhile, household assets had a significant effect on the negative direction.

Keywords: Elderly Happiness, Subjective Well-being.

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah penduduk berusia lanjut dapat dilihat berdasarkan proyeksi penduduk lansia, dilakukan menggunakan asumsi dengan skenario berdasarkan kepada asumsi terkait kebijakan. Pada tahun 2015 proyeksi penduduk di atas 60 tahun berjumlah 23 juta jiwa, sedangkan proyeksi pada tahun 2045 untuk penduduk lansia berjumlah 63,3 juta jiwa. Terjadi lonjakan yang cukup tinggi dengan seiring bertambahnya waktu, dengan rincian pada tahun 2015 jumlah laki-laki 10,9 juta jiwa hingga pada tahun 2045 akan menjadi 29,7 juta jiwa. Sedangkan 12,1 juta jiwa merupakan jumlah perempuan tahun 2015 dan akan melonjak pada tahun 2045 dengan jumlah 33,6 juta jiwa (BPS, 2018).

Bertambahnya komposisi penduduk tua dapat disebabkan oleh penurunan angka kelahiran dan kematian. Selain itu dengan meningkatnya angka harapan hidup dapat mengubah struktur penduduk Indonesia secara keseluruhan. Indonesia pada tahun 2015 memiliki angka

harapan hidup saat lahir dengan persentase sebesar 70.78%, tahun 2016 menunjukkan angka sebesar 70.79%, hingga pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 71.06%.

Pada saat angka harapan hidup Indonesia mengalami kenaikan, hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup masyarakat Indonesia meningkat. Kemajuan diberbagai bidang yang dilakukan oleh pemerintah seperti kesehatan dan fasilitas publik. Membaiknya sosial ekonomi masyarakat menyebabkan masyarakat semakin makmur sehingga dapat memperpanjang usia, akan tetapi ketika berbicara mengenai kebahagiaan lansia, meningkatnya usia harapan hidup tidak dapat digunakan sebagai indikator tunggal. *New Economic Foundation* (NEF) mempublikasikan *Happy Planet Index* atas 151 negara di dunia dengan menggunakan indikator harapan hidup, *experienced well-being* dan *ecological footprint*. Indeks ini menunjukkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan tidak secara penuh menggambarkan kesejahteraan dalam suatu negara (Madiah, 2017).

BPS (2017) menyimpulkan bahwa selama beberapa tahun ini semakin diakui bahwa ukuran tingkat kesejahteraan penduduk penting untuk dicermati tidak saja hanya ukuran moneter (*Beyond Gross Domestic Product*). Indikator kesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau *well-being*) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*). *World Happiness Report* (2019) mengumumkan bahwa ranking kebahagiaan Indonesia menempati peringkat 92, angka tersebut merupakan peningkatan dari laporan tahun sebelumnya yang menempati peringkat 96. Rangking tersebut terdiri dari berbagai penjelasan, yakni *GDP per capita*, *social support*, *healthy life expectancy*, *freedom to make life choices*, *generosity*, *perceptions of corruption*. Kendati Indonesia mengalami kenaikan rangking kebahagiaan, tetapi masih kalah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina.

Berdasarkan data Kementerian Kesejahteraan Sosial Indonesia (2016) di Indonesia pada tahun 2016 jumlah lansia yang terlantar mencapai 2.578.000 jiwa dengan jumlah terbesar terdapat di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 389.563 jiwa. Angka tersebut menunjukkan masih banyak lansia yang tidak terurus dari segi sandang, pangan, dan papan. Padahal dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2007 tentang kesejahteraan lanjut usia, pemerintah mengupayakan peningkatan kesejahteraan lansia dengan pemberdayaan.

Peraturan yang telah ditetapkan di Indonesia secara keseluruhan sudah ada yakni berdasarkan UU No 13 Tahun 1998, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dengan memiliki hak dan kewajiban yang lebih istimewa. Meningkatkan kesejahteraan sosial seperti pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum, merupakan hak lansia. Hak lansia diberikan untuk seseorang yang memerlukan perlakuan khusus, karena penambahan usia menyebabkan menurunnya kesehatan fisik, psikis, dan produktivitas lansia, sehingga banyak lansia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan bergantung pada anggota keluarga lain. Rasio ketergantungan penduduk Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 48,23 artinya setiap 100 penduduk usia produktif yakni 15-64 tahun harus menanggung 48 penduduk usia tidak produktif yakni 0-14 tahun serta 65 tahun ke atas.

Ratio ketergantungan laki-laki ataupun perempuan menurut tipe daerah, dengan rincian daerah perkotaan memiliki angka 46,59. Daerah pedesaan menunjukkan angka yang lebih besar yakni 51,56. Sedangkan angka ratio ketergantungan lansia terhadap penduduk produktif pada tahun 2018 mencapai 14,49 yang pada tahun 2014 hanya sebesar 12,71% (BPS, 2018).

Seiring dengan bertambahnya usia, maka menurunnya fungsi organ tubuh karena proses degeneratif tidak dapat dihindari, khususnya pada lansia. Hal ini akan menyebabkan tubuh mereka lebih rentan terhadap penyakit tertentu, baik menular maupun tidak menular yang terdeteksi melalui keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami penduduk seperti panas, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminalitas atau keluhan lainnya (BPS, 2018).

Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Sementara itu sakit adalah keluhan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari sehingga tidak dapat melakukan kegiatan secara normal sebagaimana biasanya. Persentase lansia yang sakit disebut juga morbidity rate/angka kesakitan lansia (BPS, 2018). Pada tahun 2015 angka kesakitan penduduk lansia adalah 28,62%, kemudian pada tahun 2016 sebesar 27,46%, dan pada tahun 2017 sebesar 26,72%. Untuk tahun 2018 menunjukkan angka sebesar 25,99%, dapat diartikan dari 100 lansia terdapat 25-26 lansia yang sakit. Walaupun selama empat tahun terakhir angka kesakitan lansia menurun, tetapi tidak lebih dari tiga persen (BPS, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu kemudian dilakukan elaborasi lebih lanjut untuk memahami tingkat kebahagiaan lansia di Indonesia. Peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh variabel pendidikan, status perkawinan, religiusitas, aset rumah tangga, dan konsumsi rumah tangga. Dengan begitu, penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Probabilitas Lansia menjadi Bahagia di Indonesia.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari *IFLS 5*. Model yang digunakan adalah model probit. Persamaan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Penjelasan:

y = Probabilitas Lansia menjadi Bahagia di Indonesia

X₁ = Pendidikan

X₂ = Status Perkawinan

X₃ = Kesehatan

X₄ = Aset Rumah Tangga

X₅ = Konsumsi Rumah Tangga

α = Konstanta

β = Koefisien

e = Error

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang berusia 60 tahun ke atas sejumlah 6246. Setelah melalui proses pembersihan data, maka diperoleh sampel sebanyak 2782 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis model probit digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang mempengaruhi probabilitas lansia menjadi bahagia di Indonesia.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Model Probit

Variabel	Koefisien	Standar Error	Z	P> Z
Pendidikan	.035	.007***	4.58	0.000
Status Perkawinan (1= Kawin)	.138	.060**	2.29	0.022
Kesehatan	.365	.041***	8.83	0.000
Aset Rumah Tangga	-.127	.020***	-6.28	0.000
Konsumsi Rumah Tangga Sebulan	.026	1.09**	2.44	0.015
_cons	.731	.225	3.24	0.001
Log Likelihood	-1183.0569			
LR Chi ² (5)	223.80			
Prob > Chi ²	0.0000			
Pseudo R ²	0.0864			

Sumber: Data IFLS 5 (data diolah)

Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error

*, **, dan *** menandakan tingkat signifikansi sebesar 10%, 5%, dan 1%

Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kebahagiaan Lansia di Indonesia.

Hasil analisis probit dari pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas lansia menjadi bahagia di Indonesia dengan arah positif. Nilai koefisien probabilitas marginal effect sebesar .008 maka dapat diartikan setiap kenaikan satu tahun lama pendidikan akan meningkatkan 0,8% probabilitas lansia untuk menjadi bahagia. Penelitian Nisa'i (2017) juga membuktikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi lansia berpengaruh dengan tingkat kesejahteraan subjektif. Berbeda dengan penelitian Zhang (2016) ditemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan adanya peluang turunya kebahagiaan lansia Cina di Shanghai.

Pengaruh Status Perkawinan terhadap Tingkat Kebahagiaan Lansia di Indonesia.

Pada penelitian ini, lansia memiliki status menikah lebih bahagia dibandingkan dengan lansia yang berstatus selain menikah. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis probit yang menunjukkan arah positif dengan persentase pengaruh yang diberikan sebesar 3,2%. Berlandaskan hal tersebut dapat diuraikan bahwa lansia yang masih memiliki pasangan memiliki probabilitas untuk bahagia 3,2% lebih tinggi dari pada yang tidak memiliki pasangan. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Madihah (2017) dimana status perkawinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia.

Pengaruh Kesehatan terhadap Tingkat Kebahagiaan Lansia di Indonesia.

Pengujian model probit dan marginal effect membuktikan bahwa kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kebahagiaan lansia di Indonesia. Nilai koefisien probabilitas marginal effect sebesar 0.85 dan berarah positif, sehingga dapat diartikan setiap satu kenaikan level kesehatan akan meningkatkan probabilitas sebesar 8,5% lansia untuk bahagia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lobos (2015) ditunjukkan bahwa kesehatan memiliki hasil yang signifikan terhadap lansia laki-laki maupun perempuan.

Pengaruh Aset Rumah Tangga terhadap Tingkat Kebahagiaan Lansia di Indonesia.

Aset rumah tangga dalam penelitian ini adalah total kepemilikan aset yang dimiliki oleh rumah tangga lansia. Berdasarkan perhitungan model probit dan marginal effect diperoleh hasil aset rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas lansia menjadi bahagia di Indonesia dengan besaran pengaruh yang diberikan yakni 3% dengan arah negatif. Ini berarti setiap kenaikan satu satuan aset yang dimiliki menurunkan probabilitas lansia bahagia sebesar 3%. Sejalan dengan pendapat Wojowasito dalam Astuti (2014) kepemilikan aset rumah tangga yang berlebih akan mengurangi kebahagiaan lansia karena faktor kriminalitas yang dipandang dari aspek ekonomi, dimana kriminalitas terjadi jika seseorang atau lebih dianggap merugikan orang lain dengan membebankan kepentingan ekonominya kepada masyarakat sekeliling.

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Tingkat Kebahagiaan Lansia di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis probit dan uji marginal effect, variabel konsumsi rumah tangga menghasilkan nilai koefisien sebesar .006. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu persen konsumsi rumah tangga meningkatkan probabilitas lansia sebesar 0,6% untuk lebih bahagia. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini dapat diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Indrayanti (2017) juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan, walaupun penelitian ini dilakukan pada keluarga petani tebu di Desa Pasucen Trangkil Pati. Namun pada penelitian Lobos (2015) menunjukkan bahwa pengeluaran tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat kebahagiaan pada lansia, baik itu laki-laki maupun perempuan.

SIMPULAN

Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap probabilitas lansia menjadi bahagia di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan satu tahun lama pendidikan akan meningkatkan probabilitas lansia lebih tinggi untuk bahagia.

Status perkawinan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat probabilitas lansia menjadi bahagia di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa lansia yang masih memiliki pasangan memiliki probabilitas untuk bahagia lebih tinggi dari pada yang tidak memiliki pasangan.

Kesehatan dalam pengaruhnya terhadap probabilitas lansia menjadi bahagia di Indonesia signifikan dan berarah positif. Dengan demikian, setiap satu kenaikan level kesehatan akan meningkatkan probabilitas lansia untuk bahagia.

Aset rumah tangga yang dimiliki oleh penduduk lansia signifikan dan memberikan pengaruh dengan arah negatif terhadap probabilitas lansia menjadi bahagia di Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan aset yang dimiliki menurunkan probabilitas lansia bahagia.

Konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas lansia menjadi bahagia di Indonesia. Dengan demikian, setiap kenaikan satu juta konsumsi rumah tangga meningkatkan probabilitas lansia untuk lebih bahagia.

SARAN

Berdasarkan partisipasi responden diketahui bahwa paling banyak lansia yang menempuh pendidikan hanya sampai jenjang SD dan paling banyak lansia yang merasa tidak bahagia pada jenjang tersebut. Diharapkan pemerintah memberikan kegiatan pada lansia dengan pendidikan rendah agar dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat dan menjadikan lansia bahagia, seperti ketrampilan dan senam lansia. Ketrampilan dapat digunakan untuk menambah pendapatan lansia agar konsumsi rumah tangganya dapat meningkat, karena lansia dengan konsumsi rumah tangga yang rendah akan menunjukkan tingkat kebahagiaan lansia. Selain itu, pelayanan kesehatan pada lansia lebih ditingkatkan lagi dengan pemerataan adanya posyandu lansia agar semakin banyak lansia yang sehat dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamda, S. 2015. Buku Ajar Sosiologi Kesehatan. Yogyakarta: Depublish.
- Astuti, N.W. 2014. Analisis Tingkat Kriminalitas di Kota Semarang dengan Pendekatan Ekonomi Tahun 2010-2012. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Indeks Kebahagiaan 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2018. Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2018. Statistika Penduduk Lanjut Usia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cheng, Z., et al. 2016. Housing Property Rights and Subjective Wellbeing in Urban China. *European Journal of Political Economy*, 45, Supplement, 160-174.
- Doblhammer, G., & Hoffmann R. 2009. Gender Differences in Trajectories of Health Limitations and Subsequent Mortality. A Study Based on The German Socioeconomic Panel 1995-2001 with A Mortality Follow-Up 2002-2005. *Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 65(4), 482-491.
- Giriwijoyo, S. & Dikdik Z. S. 2012. Ilmu Kesehatan Olahraga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gray, R., & Rungthong K. 2007. A Feeling of Self Sufficiency and Happiness among Thai People. Paper of International Conference on Happiness and Public Policy in Bangkok, Thailand.
- <https://bps.go.id/> diakses pada 15 Maret 2019 12.47
- <https://kemsos.go.id/> diakses pada 18 Februari 09.45

<http://worldhappiness.report/> diakses pada 24 Agustus 16.19

- Indrayanti, Reni. 2017. Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Tebu di Desa Pesucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Skripsi. Kudus: STAIN Kudus.
- Lobos, G., dkk. 2015. With Health and Good Food, Great Life! Gender Differences and Happiness in Chilean Rural Older Adults. Soc Indic Res.
- Madihah, S. 2017. Analisis Variabel Ekonomi dan Variabel Non-Ekonomi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga: Studi Kasus Individu dalam Rumah Tangga Indonesia Family Life Survey (IFLS) Tahun 2014. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Seligman, M. E.P. 2002. Authentic Happiness: Using the new Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment. New York: Free Press.
- _____. 2005. Authentic Happiness (Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif). Penerjemah: Eva Yulia Nukman. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Zhang, Wei, dkk. 2016. Leisure Participation and Subjective Well-Being: Exploring Gender Differences Among Elderly in Shanghai, China. Archives of Gerontology and Geriatrics.